



REPRESENTASI EKSPERIENSIAL DALAM TEKS EKSPLANASI TULISAN SISWA SMA NEGERI 2 MAMUJU

Munawwar, Subyantoro, Rahayu Pristi

Program Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Semarang

munawwar@students.unnes.ac.id

Pengiriman: 19/11/2021; Diterima: 21/12/2021; Publikasi: 28/12/2021

DOI: 10.31629/jermal.v2i2.3908

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi eksperiensial dalam teks eksplanasi tulisan SMA Neg. 2 Mamuju. Tujuan penelitian ini untuk menemukan representasi eksperiensial siswa dalam teks eksplanasi tentang pengalaman gempa yang terjadi pada 15 Januari 2021. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik sistemik fungsional dalam mengkaji makna eksperiensial dengan sistem transivitas. Cara siswa SMA Neg. 2 khususnya kelas XI merepresentasikan eksperiensialnya ke dalam teks melalui proses eksistensial, proses relasional, proses material, proses mental, dan proses verbal. Proses yang lebih dominan adalah proses eksistensial ditemukan sebanyak lima, proses material sebanyak tiga, proses verbal ada dua, proses mental ada satu. Partisipan yang digunakan pronominal: saya, kami dan nomina: ibu dan adik. Sirkumstan yang digunakan: Waktu: Pada sore hari pukul 15.30, Januari, tempat: di kebun, di rumah, di Desa Taludu Simboro Mamuju, di kampus, tempat pelayanan.

Kata kunci: representasi eksperiensial, transivitas, teks eksplanasi

Abstract

This study examines the experiential representation in the explanatory text of SMA Neg. 2 Mamuju. The purpose of this study is to find students' experiential representations in explanatory texts about the experience of the earthquake that occurred on January 15, 2021. The approach used is a functional systemic linguistic approach in studying the meaning of experiential with the transivity system. How high school students Neg. 2 especially class XI represent their experiential into text through existential process, relational process, material process, mental process, and verbal process. The more dominant process is the existential process is found as many as five, the material process is three, the verbal process is two, the mental process is one. Participants used pronouns: me, we and nouns: mother and sister. Circumstantial used: Time: In the afternoon at 15.30, January, place: in the garden, at home, in Taludu Simboro Village, Mamuju, on campus, service center.

Key Words : experiential representation, transitivity, explanatory text

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa berbasis teks adalah pembelajaran teks yang berlaku sejak Kurikulum 2013 diberlakukan di Indonesia. Pembelajaran ini memandang bahasa sebagai teks, bukan kumpulan kata-kata yang tersusun dari subjek, predikat, objek, hingga keterangan dalam satu kalimat. Lebih dari itu, ada yang istimewa dalam pembelajaran berbasis teks ini, yaitu istilah-istilah yang dipergunakan merupakan istilah baru bagi pembelajar dan guru-guru. Uniknya, pembelajaran teks sudah lama diberlakukan oleh pembelajaran bahasa Inggris sejak Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004 lalu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 juga telah menjadikan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan

berbasis teks ini lebih kompleks daripada pembelajaran bahasa secara struktural dan fungsional. Akan tetapi, dalam penerapan pembelajaran teks ini masih membingungkan karena guru tidak memahami konsep teori pembelajaran teks ini. Bahkan guru terkesan memberi materi dan memberikan tugas itu seolah-olah berjalan tanpa tujuan. Kebingungan diperparah oleh istilah-istilah seperti verba material, verba mental, verba verbal, verba relasional. Kurangnya materi pengayaan yang terdapat dalam buku guru dan referensi tentang pembelajaran teks ini yang membuat pembelajaran bahasa berbasis teks tidak sesuai konsep teori ini.

Istilah pembelajaran bahasa berbasis teks ini menarik untuk diteliti karena masih menjadi perbincangan hangat di sela-sela kesibukan guru mengajar karena kurangnya literasi tentang pembelajaran teks sehingga para guru mengajar sesuai petunjuk buku tanpa mengetahui lebih dalam mengenai istilah kebahasaan dalam buku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara siswa menuliskan pengalaman gempa yang dirasakan pada saat gempa di Mamuju awal Tahun 2021, tepatnya tanggal 15 Januari lalu.

Linguistik sistemik fungsional merupakan landasan filosofis pembelajaran bahasa berbasis teks Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini di Indonesia. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks atau dikenal juga berbasis genre untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pendekatan berbasis teks memandang bahasa (lisan maupun tulis) sebagai teks secara sistemik dan fungsional. Sistemik mengacu pada sistem pilihan. Sistem pilihan ialah pilihan secara struktural pemilihan bentuk kebahasaan untuk menentukan makna yang dikehendaki. Fungsional ialah pilihan bentuk sesuai dengan tujuan berbahasa sehingga makna bergantung pada konteks situasi dan konteks sosial.

Teori linguistic sistemik fungsional ini memandang bahasa dari tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Bahasa yang dibangun dari tiga metafungsi juga memiliki makna metafungsional, yaitu makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Makna ideasional merupakan realitas eksperiensial dan logikal teks. Realitas eksperiensial berupa pengalaman, perasaan, pikiran dan logikal teks adalah kohesi atau konjungsi yang membuat representasi eksperiensial itu menjadi logis. Makna interpersonal adalah realitas sosial, seperti interaksi antarpartisipan dalam teks tersebut, jenis klausa dalam teks tersebut. Makna tekstual adalah realisasi leksikogramatika berupa tema dan rema. Tema adalah leksikal atau kata pertama dalam klausa selanjutnya kata setelahnya disebut rema. Tema merupakan titik representasi suatu eksperiensial.

Makna metafungsional

Dalam teori LSF, fungsi dan makna dianggap sama. Kata fungsi merupakan nomina, fungsional merupakan adjektiva. Fungsi dan fungsional merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyatakan kegunaan. Fungsi mengacu terhadap tiga hal, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional atau eksperiensial berkaitan dengan realitas sosial. Fungsi interpersonal berkaitan dengan interaksi sosial. Fungsi tekstual adalah sarana untuk merealisasikan fungsi ideasional dan fungsi interpersonal. Fungsi tekstual berkaitan dengan teks terdiri atas leksikogramatika, semantic wacana yang direalisasikan dalam fonologi atau grafologi. Makna yang melingkupi ketiga fungsi tersebut disebut makna ideasional, makna interpersonal, dan

makna tekstual yang disebut makna metafungsional. Makna metafungsional adalah makna yang secara simultan terbangun dari tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Wiratno, 2009). Berikut penjabaran ketiga makna tersebut.

Makna Ideasional

Makna ideasional adalah makna eksperiensial dan makna logis suatu teks. Makna eksperiensial adalah makna yang mengacu pada fungsi bahasa sebagai refleksi pengalaman, pengetahuan, atau gagasan penutur/penulis tentang dirinya, tentang orang lain, tentang dunia nyata atau rekaan (Thompson, 2004: 30) dalam Munawwar, 2018: 27), sedangkan makna logis menunjukkan kelogisan suatu pengalaman berdasarkan konjungsi yang menyertai teks teks.

Fungsi ideasional ialah memaparkan pengalaman yang terbagi atas dua, yaitu eksperiensial dan logika. Eksperiensial untuk menggambarkan pengalaman siswa terhadap gempa yang terjadi di Mamuju. Kemudian, fungsi logika untuk merangkai atau menghubungkan kata antara partisipan dan proses sehingga pengalaman yang diceritakan menjadi logis atau masuk akal.

Eksperiensial dapat diketahui dengan proses, partisipan, dan sirkumstansi yang terdapat dalam klausa tersebut. Dengan begitu, pengalaman yang dirasakan oleh siswa dapat diketahui dengan sistem analisis transivitas setiap klausa. Eksperiensial atau pengalaman itu tergambar dengan proses atau verba yang terdapat dalam klausa. Dalam eksperiensial juga dapat diketahui partisipan yang terlibat dalam pengalaman yang dirasakan oleh siswa pada saat gempa terjadi di Mamuju pada Januari 2021 tersebut. Di dalam eksperiensial juga menggambarkan keterangan tempat, situasi, dan cara siswa dalam menghadapi gempa tersebut sehingga pengalaman siswa tergambar dengan jelas dan runut dengan terdapatnya sirkumstansi ini. Eksperiensial atau pengalaman siswa akan jelas terlihat dengan sistem transivitas ini baik dari kecemasan, ketakutan, kekhawatiran dan tindakan-tindakan yang diambil ketika terjadi gempa tersebut secara logis dan bernalar.

Penelitian ini memfokuskan representasi eksperiensial dalam klausa. Eksperiensial tergambar dalam transivitas. Transivitas terdiri atas partisipan, proses, dan sirkumstan. Proses terbagi atas enam jenis, yaitu proses material, proses mental, proses relasional, proses, verbal, proses behavioral, dan proses eksistensial. Partisipan berupa nomina, pronominal, dan artikel (kata sandang). Sirkumstan merupakan keadaan berupa keterangan tempat, waktu, cara.

Proses adalah verba, partisipan adalah nomina yang terlibat dalam proses, sirkumstan adalah keadaan atau keterangan aktivitas yang dilakukan oleh partisipan. Proses material adalah aktivitas fisik yang dapat diamati dengan indera. Misal: mengikat, memarkir, makan, minum, dll. Proses mental adalah aktivitas mengindra, kognisi, emosi dan persepsi. Misal: melihat, mengetahui, menyenangkan, membenci, menyadari, lupa, menyangka, suka, memikirkan, mendengar. Proses relasional adalah hubungan dengan nomina. Misalnya: adalah, merupakan, ialah, menjadi, dll. Proses verbal adalah aktivitas verbal. Misal: mengatakan, menanyakan, memberitahu, menyatakan, dll. Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan. Misal: ada, berada, dll. Proses behavioral adalah tingkah laku nomina seperti bernapas, pingsan, berbatuk, serdawa, menguap, tertawa, menggerutu, menangis, dll.

Sementara itu, realitas logika adalah konjungsi yang menghubungkan antarproses dan nomina. Konjungsi dapat berupa aditif (penambahan): dan, lagi pula, lagi, serta; komparatif (perbandingan): sebagai, seperti, bagaikan, sebagaimana, seakan-akan, bagai, ibarat, umpama, daripada; temporal (mengenai waktu): apabila, bilamana, hingga, sejak, selama, sementara, ketika, bila, sambil, sebelum, sampai, demi, sedari, seraya, waktu, setelah, semenjak, sesudah, dan tatkala; dan kausatif (sebab-akibat): sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena (Munawwar, 2018: 32).

Makna Interpersonal

Makna interpersonal melibatkan dua bidang utama: interaksional dan transaksional. Makna yang pertama berkaitan tentang cara penulis atau pembicara memosisikan diri dalam argument atau diskusi, sedangkan makna yang kedua adalah transaksi berupa pertukaran informasi, barang, atau jasa. Makna interpersonal merupakan realisasi hubungan sosial yang terdapat dalam teks tersebut. Sebuah hubungan yang terjalin di antara partisipan itu dapat diketahui melalui proses yang muncul dalam satu klausa.

Makna Tekstual

Makna tekstual direalisasikan dalam struktur tema dan rema. Tema dan rema merupakan pesan. Tema merupakan fokus pembicaraan atau topic pembicaraan kemudian rema merupakan pengembangan topik pembicaraan. Tema berada di awal kalimat atau permulaan klausa, sedangkan rema diletakkan setelah rema. Makna tekstual merupakan perwujudan antara makna ideasional dan makna interpersonal ke dalam media tulis atau lisan. Oleh karena itu, representasi eksperiensial dapat diketahui melalui analisis tekstual secara lisan maupun tulis. Akan tetapi, representasi eksperiensial dalam penelitian ini dianalisis melalui tulisan siswa.

Pembelajaran Teks

Teks bukan sekadar bahasa yang lepas konteks, melainkan bahasa yang sedang digunakan untuk mencapai tujuan proses sosial (Kemdikbud, 2014: 68). Proses sosial dapat muncul baik dari kebahasaan maupun nonkebahasaan. Adapun yang dimaksud kebahasaan adalah fitur-fitur linguistic yang terdapat di dalam teks baik leksikogramatika, semantic wacana maupun struktur teks itu, sedangkan nonkebahasaan adalah konteks situasi dan konteks budaya yang menyertai teks tersebut. Konteks situasi adalah konteks penyebab dikonstruksinya teks tersebut. Menurut Halliday, konteks situasi terdiri atas tiga aspek: medan (field), pelibat (tenor), dan sarana (mode) yang bekerja secara simultan membentuk suatu konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna (Halliday, 1985a; 1994; Halliday & Hasan, 1985; Martin, 1992 dalam kemdikbud, 2014: 69).

Teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula (Wiratno, 2009: 77). Esensi teks adalah makna dan konteks. Teks merupakan konstruk dari sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama-sama/pada waktu yang sama). Secara fungsional, teks digunakan untuk mengekspresikan tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural (Butt, Fahey, Spinks, & Yalop, 1998; Halliday, 1994 dalam Kemdikbud, 2014: 69).

Secara fungsional, teks merupakan sejumlah unit symbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan *realitas eksperiensial* dan *logika (ideasional)*, realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/semiotik (symbol) (Kemdikbud, 2014: 69). Secara sistemik, teks bahasa terdiri atas sejumlah sistem atau unit kebahasaan yang secara hierarkies bekerja secara simultan dan sistemik dari system yang lebih rendah berupa fonologi/grafologi menuju ke system yang lebih tinggi berupa leksikogramatika, semantic wacana, dan struktur teks. Tiap peringkat itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna holistic atau tujuan sosial suatu wacana (Halliday, 1985a; Halliday, 1994).

Teks dan Konteks

Teks dan konteks tidak dapat terpisahkan. Teks tercipta karena ada konteks yang melatarinya. Teks dapat berupa lisan maupun tulisan dan konteks adalah penyerta terciptanya sebuah teks. Teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulis) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural (Kemdikbud, 2014: 68). Disebutkan pula bahwa konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam teks. Menurut Halliday (1985a; 1994; Halliday &

Hasan, 1985; Martin, 1992), konteks situasi terdiri atas tiga aspek: medan (field), pelibat (tenor), dan sarana (mode), yang bekerja secara simultan membentuk suatu konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna. Konfigurasi kontekstual ini menentukan ekspresi (bentuk) dan makna kebahasaan (register) yang digunakan untuk merealisasikan proses sosial. Medan (field) merujuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya, yang sering diekspresikan dengan apa yang terjadi, kapan, di mana, dan bagaimana terjadinya. Pelibat (tenor) merupakan tipe partisipan yang terlibat di dalam kejadian tersebut, status dan peran sosial yang dilakukan oleh partisipan tersebut. Akhirnya, sarana (mode) meliputi dua subaspek. Pertama, saluran (channel) merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian tersebut. Saluran ini meliputi aspek gaya bahasa yang digunakan untuk merealisasikan kejadian tersebut (lisan atau tulis). Di samping itu, sarana juga meliputi aspek medium yang digunakan untuk menyalurkan proses sosial tersebut (Kemdikbud, 2014: 70).

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Gita Rahcma Safitri dan Sintowati Utami (2021) yang berjudul *Pengenalan Transivitas dalam Pengajaran Bahasa* menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh meliputi proses yang dominan, yaitu proses verbal 39 proses, proses material 19 proses, dan proses mental 12 proses. Proses verbal yang mendominasi tersebut meliputi partisipan pewarta dan diwartakan. Sirkumstansi yang mendominasi pada penelitiannya ialah sirkumstansi yang menunjukkan keterangan tempat. Hasil penelitiannya dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk menelaah struktur dan kebahasaan teks berita serta untuk menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, dan aspek lisan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah cara siswa merepresentasikan eksperiensialnya ke dalam teks?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitiannya adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan isi. analisis menggunakan metode sistem transivitas. Penelitian ini berfokus pada makna eksperiensial (proses, partisipan, dan sirkumstansi) yang merupakan makna ideasional bagian dari makna metafungsional.

Objek dalam penelitian ini adalah makna eksperiensial yang terdapat dalam tulisan siswa SMA 2 Mamuju. Tulisan berupa pengalaman siswa pada saat terjadi gempa di Kota Mamuju awal Januari 2021. Tulisan siswa sebanyak sepuluh, tetapi hanya dua yang dapat dianalisis karena tulisan yang lain tidak menggambarkan eksperiensial siswa tersebut. Bahan dan alat dalam

penelitian ini adalah saya sendiri sebagai pendokumentasi, penganalisis, dan pendeskripsi. Untuk memudahkan analisis, peneliti menggunakan tabel sesuai kriteria sistem transivitas. Data dianalisis berdasarkan tabel dengan prosedur: pertama, dokumentasi: mengumpulkan semua tulisan siswa. Kedua, teknik baca: membaca setiap klausa. Ketiga, teknik catat: tabel diisi sesuai kriterianya (proses, partisipan, dan sirkumstansi).

Teknik analisis data menggunakan teori Miles & Huberman (1992). Langkah-langkahnya sebagai berikut. Pertama, data dikumpulkan kemudian dibaca lalu dipilah. Data yang dipilih merupakan pengalaman siswa pada saat gempa. Setelah itu, membuat tabel sesuai sistem transivitas. Lalu, verba, partisipan, dan keterangan dimasukkan ke dalam tabel sesuai kriterianya. Setelah itu, dideskripsikan penggunaan proses, partisipan, dan sirkumstansinya. Terakhir, menyimpulkan hasil deskripsi serta representasi eksperiensial siswa SMA Negeri 2 dapat tergambar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang telah terkumpul lalu dianalisis dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional melalui sistem transivitas, yakni mengkaji eksperiensial dari proses, partisipan, dan sirkumstan. Data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dua teks. Adapun cara kerja dalam menganalisis data sebagai berikut.

Tabel 1
Analisis Data

No	Data 1	Proses	Partisipan	Sirkumstansi
1.	Pada saat gempa terjadi, sore pukul 15.30, saya berada di kebun bersama dengan ibu dan adikku di Desa Taludu, Simboro, Mamuju	berada, bersama	saya, ibu, adik	1. Pada sore hari pukul 15.30 (ket. Waktu) 2. di kebun 3. Desa Taludu, Simboro, Mamuju
2.	Setelah terjadi gempa 5,2 M, kami segera bersiap-siap untuk kembali ke rumah.	Terjadi, bersiap-siap	kami	Ke rumah
3.	Namun, sore harinya hujan sangat deras.	-	-	Sore
4.	Ketika malam tiba, banyak yang mengatakan akan terjadi gempa susulan	Mengatakan, terjadi	-	malam
5.	Oleh karena itu, diharapkan kewaspadaannya.	diharapkan		

Deskripsi analisis data

Klausula 1 menunjukkan ada dua proses, yaitu berada dan bersama. Proses *berada* merupakan proses eksistensial dan proses *bersama* merupakan proses relasional. Partisipan yang ditemukan, yaitu adik, saya, dan ibu. Sirkumstan yang ditemukan, yaitu pada sore hari pukul 15.30 (sirkumstan waktu), di kebun (sirkumstan tempat), Desa Taludu Simboro (sirkumstan wilayah). Klausula 2 menunjukkan ada dua proses, yaitu terjadi dan bersiap-siap. Proses *terjadi* merupakan proses eksistensial dan proses *bersiap-siap* merupakan proses material. Partisipan ada satu ialah kami. Sirkumstan ada satu ialah ke rumah (sirkumstan menuju tempat).

Klausula 4 menunjukkan ada dua proses, yaitu mengatakan dan terjadi. Proses *mengatakan* merupakan proses verbal. Proses *terjadi* merupakan proses eksistensial. Sirkumstan malam (sirkumstan waktu). Klausula 5 menunjukkan satu proses ialah proses diharapkan. Proses *diharapkan* merupakan proses mental.

Tabel 2
Analisis Data

Data 1	Proses	Partisipan	Sirkumstansi
Pada sore hari pukul 15.30, 14 Januari 2021 saya berada di kampus, pada saat itu saya sedang di depan komputer sedang melayani administrasi mahasiswa di pusat informasi dan saat itu terjadi getaran sedikit demi sedikit saya mulai panik dan sadar dan sadar bahwa apakah ini gempa atau hanya cuman perasaan saja, tapi setelah itu saya langsung keluar dari tempat pelayanan tersebut.	Berada, melayani, terjadi, keluar, tersebut	saya	di depan computer, sore hari, pukul 15.30, Januari 2021, di kampus, tempat pelayanan

Deskripsi analisis data. Dari hasil analisis transivitas ditemukan proses, partisipan, dan sirkumstan sebagai berikut proses *berada* merupakan proses eksistensial, proses *terjadi* merupakan proses eksistensial, proses *melayani* merupakan proses material, proses *keluar* merupakan proses material, proses *tersebut* merupakan proses verbal. Partisipan yang ada hanya “saya”. Sirkumstan yang ditemukan ada enam, yaitu di depan computer (sirkumstan tempat), pada sore hari (sirkumstan waktu), pukul 15.30, Januari 2021 (sirkumstan waktu), di kampus (sirkumstan tempat), dan tempat pelayanan (sirkumstan tempat). Jadi, ada tiga sirkumstan waktu: pada sore hari, pukul 15.30, dan Januari 2021; sirkumstan tempat ada empat: di depan computer, di kampus, tempat pelayanan.

SIMPULAN

Cara siswa SMA Negeri 2 khususnya kelas XI merepresentasikan eksperiensialnya ke dalam teks melalui proses eksistensial, proses relasional, proses material, proses mental, dan proses verbal. Proses yang lebih dominan adalah proses eksistensial ditemukan sebanyak lima, proses material sebanyak tiga, proses verbal ada dua, proses mental ada satu. Partisipan yang digunakan pronominal: saya, kami dan nomina: ibu dan adik. Sirkumstan yang digunakan: Waktu: Pada sore hari pukul 15.30, Januari, tempat: di kebun, di rumah, di Desa Taludu Simboro Mamuju, di kampus, tempat pelayanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA neg. 2 Mamuju beserta guru bahasa Indonesia dan siswa-siswa yang telah membantu penelitian ini. Semoga penelitian pembelajaran bahasa berbasis teks dapat memberikan manfaat bagi guru-guru Bahasa Indonesia dan siswa-siswa SMA. Semoga dengan adanya penelitian ini motivasi belajar bahasa Indonesia berbasis teks dapat meningkatkan prestasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Halliday, M.A.K. & Hasan. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.

Halliday, M.A.K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*: 1nd Edition. London, Arnold.

Kemdikbud. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemdikbud.

Munawwar. (2018). Makna Metafungsional dalam Tulisan Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mamuju. Universitas Negeri Makassar: Tesis.

Safitri, Gita Rahma dan S. Utami. (2021) Pengenalan Transitivitas dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni 2021.

<https://www.google.com/search?q=Pengenalan+Transitivitas+dalam+Pengajaran+Bahasa+Indonesia&aq=chrome..69i57.2557j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

Wiratno, Tri. (2009). Makna metafungsional Teks Ilmiah dalam Bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2021.

Wiratno, Tri. (2018). *Pengantar Ringkas linguistic Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. https://www.google.com/search?q=Wiratno%2C+Tri.+2009.+Makna+metafungsional+Teks+Ilmiah+dalam+Bahasa+Indonesia+pada+Program+Pascasarjana%2C+Universitas+Sebelas+Maret&rlz=1C1FKPE_idID968ID968&oq=Wiratno%2C+Tri.+2009.+Makna+metafungsional+Teks+Ilmiah+dalam+Bahasa+Indonesia+pada+Program+Pascasarjana%2C+Universitas+Sebelas+Maret&aq=chrome..69i57.1449j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8

